

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu wadah yang berisi kegiatan bisnis yang dilakukan baik dalam bentuk barang maupun jasa, setiap perusahaan memiliki rencana masa depan tersendiri untuk mencapai tujuan perusahaan, tujuan utama setiap perusahaan pada umumnya adalah untuk mencapai laba yang maksimal setiap tahunnya sesuai dengan target yang ditetapkan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan dana untuk dapat menjalankan setiap kegiatan operasionalnya, Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat diperoleh dari sumber laba ditahan dan depresiasi, sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh dari penerbitan saham dan obligasi baru (Gustian, 2017). Dana dari pihak eksternal atau para investor sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan ada dua aspek yang paling sering diperhatikan oleh investor sebelum menanamkan modalnya yaitu kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* dan pertumbuhan perusahaan yang terus meningkat, untuk itu perusahaan harus selalu memperhatikan pertumbuhan perkembangan usahanya dari waktu ke waktu untuk mendapatkan sentiment positif dari para investor.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai penilaian oleh investor atau calon investor untuk mengetahui prospek ataupun perkembangan perusahaan

dimasa depan, kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh investor. Kinerja keuangan adalah ukuran prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Kusna & Setijani, 2018). Perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangannya agar investor dapat melihat kinerja perusahaan sebelum membeli saham tersebut, sesuai dengan pernyataan PSAK No. 1 (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi, dalam hal ini para investor termasuk masyarakat maupun pemerintah membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan, dengan analisis keuangan perusahaan juga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan.

Investor dapat melihat kinerja keuangan dengan menganalisa rasio profitabilitas dengan membandingkan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan tujuannya agar melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik itu penurunan ataupun kenaikan Kasmir, 2008 (dalam Fadli, 2017). Salah satu aspek penting yang diperhatikan dari sudut pandang investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja dan seberapa besar investasi yang dapat dilakukan pada suatu perusahaan adalah tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor, para investor menyukai perusahaan yang *profitable* dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi. Pemegang saham yang menginvestasikan dananya akan menambah ekuitas pada perusahaan sehingga, dalam

penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Equity* (ROE) nilai ROE yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. ROE digunakan sebagai indikator bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor (Husaini, 2012). Sehingga bagi investor analisis ROE sangat dibutuhkan karena dengan analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan.

Industri manufaktur merupakan industri yang paling diminati oleh para investor diantara berbagai industri lainnya, dikarenakan perkembangan industri manufaktur cukup tinggi berbeda dengan industri – industri lainnya, industri manufaktur memiliki rata-rata pengembalian (*return*) yang tinggi dan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional dengan menyumbang ekspor tertinggi tercatat di tahun 2019 data dari Kementerian Perindustrian industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar hingga tembus 126,57 miliar dollar AS atau 75,5% dari capaian nilai ekspor nasional. Perusahaan industri manufaktur merupakan jenis atau badan usaha yang bergerak di bidang industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai tambah melalui satu atau lebih proses sehingga memiliki nilai jual. Industri manufaktur memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan industri lain, salah satunya industri manufaktur memerlukan alokasi biaya investasi yang sangat besar, untuk jangka waktu yang relatif panjang dan penuh dengan ketidak pastian untuk itu pendanaan merupakan isu utama bagi perusahaan manufaktur

terkait dengan pengembangan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan yang tinggi memerlukan kebutuhan dana yang besar pula, oleh karena itu perusahaan manufaktur terjun ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangan (Suastini dkk., 2016).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI diklasifikasikan menjadi beberapa bidang yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan aneka barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang tergolong membutuhkan dana yang tidak sedikit dikarenakan pada umumnya industri jenis ini membutuhkan alat – alat dan mesin berteknologi canggih yang memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk memiliki aset tersebut serta perawatannya dimasa mendatang. Meski membutuhkan dana dan biaya yang tinggi industri dasar dan kimia ini merupakan industri yang berperan penting dalam mendorong perekonomian Indonesia karena kontribusi serta produk yang dihasilkan merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat, tercatat di tahun 2018 perusahaan manufaktur memiliki total 162 perusahaan yang *listing* di BEI yang terdiri dari 70 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, hal tersebut berarti 43,21% dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masuk kedalam sektor industri dasar dan kimia sedangkan bidang aneka barang dan konsumsi sebanyak 46 perusahaan (28,39%) dan bidang aneka industri sebanyak 46 perusahaan (28,39%) itu berarti sebagian besar industri manufaktur didominasi oleh perusahaan dibidang industri dasar dan kimia, kemudian dari bidang industri tersebut terbagi lagi ke dalam sub sektor industri. (sumber:www.idx.co.id)

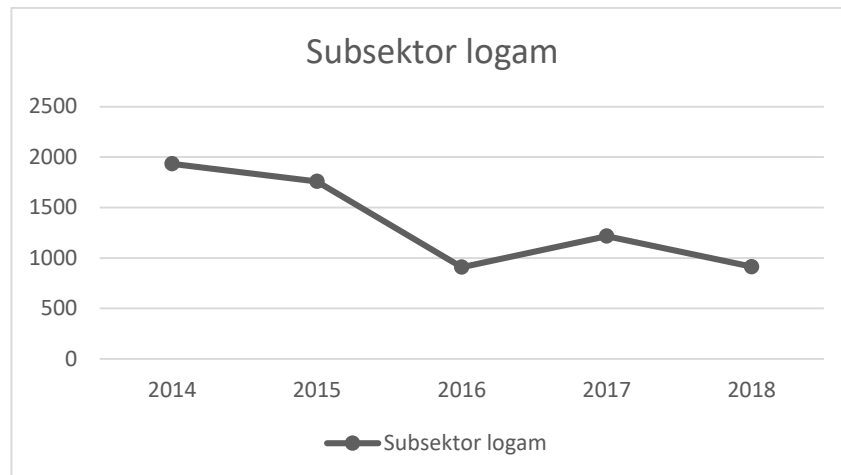
Dari beberapa kelompok perusahaan, perusahaan manufaktur adalah sektor yang paling banyak dijadikan objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena manajemen laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh Purnomo dan Puji (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan terbongkarnya kasus manajemen laba pada salah satu perusahaan manufaktur yang cukup besar yaitu Kimia Farma yang menggelembungkan laba bersih hingga 132 miliar rupiah kimia farma merupakan perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang farmasi. Selanjutnya fenomena terjadi pada raksasa industri otomotif jepang yaitu PT. Toyota yang mengalami penurunan laba di tahun 2017 dan 2018 anjloknya laba perusahaan ini baru pertama kali terjadi setelah 5 tahun berturut – turut selalu melaporkan laba yang meningkat tercatat pada kuartal 1 2017 laba PT. Toyota turun 21% dibanding tahun 2016, hal ini diakibatkan adanya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diketahui pada tahun 2015 perataan laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuntungannya hingga mencapai 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir (liputan6.com). Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya perataan laba yang dilakukan oleh pihak PT. Toyota Tbk. untuk menyembunyikan penurunan laba dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan dimasa depan.

Selanjutnya kasus penurunan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur juga terjadi pada perusahaan milik negara dimana salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang ekspor impor logam PT. Krakatau Steel Tbk, mencatatkan kerugian selama 8 tahun berturut – turut sejak 2012 hingga 2019 dan

semakin parah di dua tahun terakhir, pada kuartal III 2019 Krakatau Steel membukukan kerugian sebesar US\$211,91 juta atau Rp2,97 triliun (dengan asumsi kurs Rp14 ribu per dolar AS), sehingga membuat manajemen perusahaan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, mengumumkan melakukan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp30 triliun (dengan asumsi kurs Rp13.663 per dolar AS). (Sumber : CNN Indonesia). Dengan adanya restrukturisasi hutang diharapkan beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok pinjaman menjadi lebih ringan, sehingga membantu perbaikan kinerja keuangan perusahaan dan memperkuat perusahaan, hal ini menunjukkan adanya komposisi struktur modal yang baik menjadi penting untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan perusahaan.

Masalah pelemahan terjadi pada industri manufaktur setelah investasi Amerika Serikat di Indonesia mengalami penurunan, yang sebelumnya di tahun 2013 meningkat dua kali lipat hingga US\$ 2,4 miliar kini terus turun hingga kuartal III 2016 dengan nilai US\$ 430 juta meskipun dengan jumlah proyek yang meningkat sebesar 343 proyek. Investasi Amerika di Indonesia sepanjang Januari hingga September 2016 berada di urutan ke 10 (sumber: www.katadata.co.id). Adapun rata – rata harga saham perusahaan pada sampel perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-rata harga saham perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Table 1.1 menunjukkan kondisi rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya dari tahun 2014 – 2018 yang fluktuatif, penurunan harga saham yang signifikan terjadi di tahun 2016 dengan nominal 910. Penurunan saham di pasar modal ditandai dengan adanya penurunan minat investor di beberapa sektor dan juga penurunan index manufaktur yang berakibat pada pelemahan ekonomi nasional. Oleh karena itu dibutuhkan kinerja perusahaan yang terefleksi dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Industri sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, industri sub sektor logam dan sejenisnya mencapai pertumbuhan tertinggi ketiga di tahun 2018 berdasarkan data analisis pertumbuhan industri KEMENPERIN yaitu meningkat dari sebesar 5,87% pada tahun 2017 menjadi sebesar 8,11% pada tahun 2018 tepatnya pada triwulan ke III, industri subsektor logam merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kedalam tiga tertinggi di Indonesia, pertumbuhan

tertinggi pertama dicapai oleh kelompok industri karet tercatat sebesar 12,34% diikuti oleh kelompok industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh sebesar 10,17%. Naiknya harga komoditas dunia seperti Besi atau Baja, Logam Dasar Mulia, Nikel, dan Aluminium merupakan salah satu penyebab naiknya produksi industri logam dasar pada tahun 2018 khususnya pada Besi atau Baja dan Aluminium. Hal ini menyebabkan volume ekspor Besi atau Baja pada tahun 2018 naik sebesar 23,91% dengan nilai ekspor naik sebesar 69,26%, dan volume ekspor aluminium pada tahun 2018 naik sebesar 30,38% dengan nilai ekspor naik sebesar 44,23%. Dengan begitu dibandingkan dengan subsektor industri dasar dan kimia lainnya yaitu subsektor semen, subsektor kayu dan pengolahannya, subsektor keramik porselen dan kaca, subsektor plastik dan kemasan, dan subsektor pulp dan kertas, industri subsektor logam dan sejenisnya merupakan satu-satunya subsektor industri dasar dan kimia yang pertumbuhannya masuk kategori tiga tertinggi, namun diantara industri yang masuk kedalam kategori pertumbuhan tertinggi di Indonesia menurut data dari BEI perusahaan industri karet maupun industri tekstil tidak pernah membukukan kerugian hingga lebih dari 2 tahun berturut-turut, tercatat PT. Argo Pantes Tbk. dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk. yang membukukan kerugian di 2 tahun terakhir, perusahaan subsektor logam dan sejenisnya saja yang salah satu perusahaannya mencatatkan kerugian hingga delapan tahun berturut-turut meskipun merupakan perusahaan BUMN begitu juga beberapa perusahaan subsektor logam dan sejenisnya mengalami penurunan kinerja keuangan.

Tabel 1.2 Laba/Rugi Tahun Berjalan Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Tahun 2016-2018 (dalam jutaan rupiah).

No	Perusahaan	2016	2017	2018
1	PT. Alakasa Industrindo Tbk.	516	15.406	22.944
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	-99.932	8.446	6.545
3	PT. Saracentral Bajatama Tbk.	34.875	-24.486	-95.494
4	PT. Betonajaya Manunggal Tbk.	-5.974	11.371	27.813
5	PT. Citra Tubindo Tbk.			
6	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	31.705	-5.462	-87.799
7	PT. Indah Aluminium Industry Tbk.	82.710	87.105	93.163
8	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	102.925	8.634	48.741
9	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	-1.207	-7.901	-9.423
10	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.	-180.724	-86.097	-77.163
11	PT. Lion Metal Works Tbk.	48.538	15.060	20.577
12	PT. Lionmesh Prima Tbk.	7.811	17.193	4.864
13	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	38.070	24.585	21.105
14	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	13.753	19.250	15.730
15	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	13.883	14.760	12.325

Sumber : www.idx.co.id

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 banyak perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami penurunan kinerja keuangan seperti PT. Lion Metal Works Tbk, PT. Lionmesh Prima Tbk dan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk dan beberapa perusahaan mengalami *financial distress* yaitu PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT. Krakatau Steel Tbk, PT. Saracentral Bajatama Tbk, dan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Menurunnya kinerja keuangan beberapa perusahaan tersebut bisa terjadi karena pertumbuhan penjualan yang tidak stabil. Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan penjualan per tahun, penjualan yang stabil dan terus meningkat

menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai komponen untuk memprediksi perkembangan kinerja perusahaan dimasa depan. Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan, perusahaan mendapatkan dana untuk mempertahankan kegiatan operasional dan berkembang selain dari hutang dan modal sendiri juga dari penjualan produk perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan produknya agar mencapai pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil yang nantinya berkaitan pada keuntungan perusahaan (Priambodo, 2014).

Akibat kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil dan bahan baku produksi yang diimpor mengalami kenaikan harga menyebabkan banyak perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami penurunan dan peningkatan penjualan, tidak dapat dipungkiri industri sub sektor logam dan sejenisnya sebagian besar masih mengandalkan bahan baku impor sehingga memerlukan biaya produksi yang tinggi yang berdampak pada meningkatnya beban perusahaan, terutama ditengah harga komoditas logam yang naik membuat beberapa perusahaan kesulitan dalam melakukan proses produksinya. Data pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya menunjukkan adanya fenomena bahwa PT Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 39,11%, menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2015 juga menurun secara signifikan sehingga perusahaan juga mengalami penurunan penjualan. Hal ini berkaitan dengan pengertian umum mengenai deflasi yaitu penurunan harga, jika deflasi terjadi tidak hanya harga yang menurun tetapi peristiwa terkait ekonomi lainnya juga ikut menurun, seperti gaji karyawan, biaya

produksi dan daya beli masyarakat, jika deflasi terjadi produsen akan sulit mendapatkan keuntungan kecuali harus menurunkan harga produknya Sugi (2019). Karena sekalipun harga barang murah, rasio keuangan masyarakat juga rendah sehingga barang tersebut tidak terbelikan. Tetapi pada tahun 2016 perusahaan melakukan perubahan strategi penjualan sehingga penjualan meningkat hingga tahun 2018 sebesar 85,9%. (sumber : Bursa Efek Indonesia).

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan sebesar 19,4%, PT. Saracentral Bajatama Tbk. Pada umumnya selalu mengalami peningkatan hanya saja pada tahun 2016 mengalami penurunan penjualan yang cukup signifikan yaitu sebesar 21,80% berbeda dengan PT. Citra Turbindo Tbk yang hanya mengalami peningkatan penjualan di tahun 2018 sedangkan dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan penjualan yang terbesar ditahun 2017 yaitu sebesar 49,55%. Hal ini dapat terkait dimana pendapatan yang diterima perusahaan tidak dapat menutupi semua beban atau biaya yang terjadi termasuk biaya produksi. (sumber : Bursa Efek Indonesia).

PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk mengalami penurunan penjualan dua tahun berturut – turut dari tahun 2015 sampai 2016 sebesar 24,80% dan 17,10%, PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk hanya mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu sebesar 9,05%, PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk mengalami penurunan penjualan yang sangat tinggi di tahun 2017 hingga 2018 yaitu sebesar 95,39% dan 98,68%, PT. Krakatau Steel Tbk di tahun 2015 mengalami penurunan penjualan 29,30% lalu ditahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan penjualan yang tidak terlalu signifikan. (sumber : Bursa Efek Indonesia).

PT. Lionmesh Prima Tbk mengalami penurunan penjualan di tahun 2015 hingga 2016 sebesar 29,90 dan 9,59%, hal yang sama juga dialami PT. Pelat Timah Nusantara Tbk dan PT. Tembaga Mulya Semana Tbk. yang mengalami penurunan di tahun 2015 hingga 2016,. ketidak stabilan pertumbuhan penjualan ini dapat berakibat pada menurunnya laba perusahaan dan akan mempengaruhi secara langsung kinerja keuangan perusahaan. (sumber : Bursa Efek Indonesia).

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai naik turunnya kinerja keuangan pada suatu perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja pemasaran pada suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan dalam pasar. pertumbuhan penjualan yang meningkat akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan, perusahaan harus selalu memperhatikan pertumbuhan penjualannya karena untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan harus berada dalam keadaan untung atau laba. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan dan peningkatan laba perusahaan adalah pertumbuhan penjualan (Barus dan Leiani, 2013). Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan membantu perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usahanya dengan begitu semakin meningkatnya nilai perusahaan (Dramawan,2015). Beberapa penelitian terdahulu untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan pernah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Tasmil dkk, (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaptiana (2014) sehingga peneliti menyimpulkan pertumbuhan penjualan dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kinerja keuangan

perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Sanjaya (2017) berbanding terbalik bahwa pertumbuhan penjualan atau *growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sanjaya (2017) pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu memiliki kinerja yang baik, masih terdapat *fixed expense* yang mempengaruhi, perusahaan dengan penjualan yang besar belum tentu memperoleh keuntungan, sehingga kinerja keuangan perusahaan belum tentu meningkat.

Selanjutnya faktor penting yang dihadapi manajer keuangan dalam kaitannya dengan mempertahankan kinerja keuangan adalah keputusan pendanaan atau struktur modal. Keputusan pendanaan yang baik bisa dilihat dari struktur modal perusahaan. Riyanto, 2001 (dalam Sunaryo 2017) menyatakan bahwa struktur modal merupakan komposisi antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan adanya modal tersebut perusahaan dapat memperoleh keuntungan, dengan adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan maka tujuan perusahaan untuk memperoleh laba tercapai. Perusahaan dapat didanai dengan utang dan ekuitas, utang (*debt*) yang dimaksud adalah utang untuk pendanaan perusahaan, tidak selalu sama sifatnya dengan kewajiban (*liabilities*) dan tidak sama dengan tagihan (*payable*). Utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba dan berujung pada berkurangnya pajak. Sedangkan dalam pendanaan menggunakan ekuitas, tidak ada beban yang terjadi sehingga tidak mengurangi pajak.

Struktur modal di dalam industri manufaktur menjadi penting untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar tetap dapat menghasilkan laba dan mempertahankan kinerja perusahaan, pihak manajemen seringkali dihadapkan pada pilihan untuk menentukan komposisi struktur modal, struktur modal merupakan

pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham Weston dan Copeland (1996). Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas yang mana dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau DER, rasio DER digunakan dikarenakan DER lebih relevan digunakan dalam penelitian ini dimana rasio DER lebih diutamakan dalam analisis fundamental saham, dibandingkan dengan rasio DAR atau *Debt to Asset Ratio*, rasio DER lebih akurat karena dasar perbandingannya adalah dari ekuitas, atau modal dari pemegang saham bukan dari total asset yang dialaminya juga terdapat utang dari perusahaan terhadap pihak lain Kasmir (2012:156), struktur modal yang baik adalah struktur modal yang memiliki rasio DER dibawah 1 atau dibawah 100% semakin rendah rasio DER berarti semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan ekuitas perusahaan sehingga beban perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak terlalu besar, sebaliknya apabila rasio DER lebih tinggi dari 1 atau diatas 100% menunjukkan komposisi jumlah hutang lebih besar dari total modal yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan semakin tingginya beban perusahaan terhadap pihak pemberi modal, meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak eksternal akan berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan besarnya beban hutang dapat mengurangi laba bersih yang akan diterima perusahaan yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Jensen (dalam Cao, 2006) mengatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat mencegah pengeluaran perusahaan yang tidak penting dan memberikan dorongan kepada manajer untuk mengoperasikan perusahaan dengan lebih efisien. Hal tersebut memungkinkan untuk membuat kinerja perusahaan meningkat. Oleh karena

itu dalam persaingan bisnis yang ketat, perusahaan harus memiliki keputusan pendanaan yang tepat, Niresh (2012) menyatakan bahwa keputusan struktur modal penting bagi perusahaan karena keputusan ini secara langsung mampu mempengaruhi perofitabilitas perusahaan. Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh Rostami dan Akbarpur (2012) yang menyatakan bahwa struktur modal dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2018) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Ruspandi dan Asma (2014) menunjukkan hasil bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Manajemen laba juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Laba merupakan prioritas utama yang diperhatikan oleh investor dikarenakan investor mengharapkan laba dengan menginvestasikan hartanya pada suatu perusahaan, laba itu sendiri mencerminkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu dan dapat dijadikan sebagai aspek untuk menentukan sejauh mana investasi yang akan dilakukan pada perusahaan tersebut. Delkhosh dan Sadeghi (2017), menyatakan bahwa laporan laba rugi perusahaan merupakan pusat perhatian investor. Terutama pada perusahaan manufaktur yang pada dasarnya industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memiliki potensi sangat besar untuk memiliki perkembangan. Oleh karena itu, manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi tanggung jawab terhadap pemilik perusahaan akan kinerja keuangan yang terus meningkat dan menyajikan laporan laba rugi yang diinginkan oleh para investor untuk memberikan nilai pasar perusahaan yang baik pada

jangka waktu tertentu, manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan (Sulistyanto, 2008). Kemungkinan kurangnya informasi dari pemilik perusahaan dan mekanisme auditor, regulator, dan lainnya tidak efektif serta terfokusnya perhatian investor terhadap laba membuat manajemen seringkali melakukan manipulasi laba, hal ini dapat menimbulkan potensi adanya laba fiktif yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan, yang nantinya berdampak pada kinerja keuangan dan mengancam keberlangsungan perusahaan itu sendiri di periode – periode berikutnya.

Namun tidak selamanya manajemen laba selalu menjadi upaya negatif yang berorientasi pada manipulasi data keuangan, melainkan lebih condong ke arah pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu yang positif dan berdasarkan *Generally accepted Accounting Principles* atau GAAP sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan baik oleh pemilik perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan yaitu investor.

Manajemen laba dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan, manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan, meminimumkan atau untuk melakukan perataan laba pada perusahaan dengan tujuan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik (Scoot 2009 dikutip dalam Aminah 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani (2015) mengungkapkan bahwa manajemen laba bisa digunakan dalam meningkatkan sentimen positif dari para investor, sehingga dalam penelitian ini manajemen laba dapat digunakan untuk menilai

kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian dari Epi (2017) tidak sejalan dengan penelitian diatas yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fitriyani (2012) yang berjudul pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan struktur modal dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen. Struktur modal ditambahkan dalam penelitian ini untuk menguji dan melihat kecenderungan komposisi struktur modal perusahaan manufaktur di Indonesia yang optimal dikarenakan beberapa tahun terakhir perusahaan subsektor logam mengalami penurunan kinerja keuangan maka setiap perusahaan sebaiknya memiliki struktur modal yang baik untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan ditambahkan dikarenakan pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan pada masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya di Indonesia. Karena terdapat peningkatan dan penurunan dalam kinerja keuangan perusahaan yang peneliti anggap janggal dalam beberapa periode terakhir kemungkinan adanya indikasi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga variabel manajemen laba ditambahkan dalam penelitian kali ini. Oleh karena itu, penelitian ini menginvestigasi secara empiris terhadap fenomena yang berkaitan dengan klaim yang menyatakan bahwa Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan manajemen laba berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang, *research gap* dan fenomena-fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah seperti berikut ini :

1. Perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated* menyebabkan kinerja keuangan industri manufaktur lebih rentan turun dan adanya manipulasi laba juga tinggi dibandingkan industri lain.
2. Salah satu fenomena yang terjadi pada industri manufaktur terjadi pada raksasa industri otomotif jepang yaitu PT. Toyota yang mengalami penurunan laba di tahun 2017 dan 2018 anjloknya laba perusahaan ini baru pertama kali terjadi setelah 5 tahun berturut – turut selalu melaporkan laba yang meningkat tercatat pada kuartal 1 2017 laba PT. Toyota turun 21% dibanding tahun 2016, hal ini diakibatkan adanya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diketahui pada tahun 2015.
3. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengalami penurunan harga saham secara konsisten dalam enam bulan terakhir Kondisi ini tak lepas dari sentimentimen negatif pelaku pasar dikarenakan kinerja keuangan Krakatau Steel sendiri yang mengalami kerugian selama tujuh tahun berturut-turut.

4. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengumumkan restrukturisasi utang sebesar US\$2,2 miliar atau Rp30 triliun (dengan asumsi kurs Rp13.663 per dolar AS). Aksi korporasi ini melibatkan 10 bank nasional, bank swasta nasional, dan bank swasta asing
5. Beberapa Perusahaan di tahun 2018 mengalami *Financial Distress*, perusahaan tersebut yaitu ALKA, ALMI, INAI, JKSW, KRAS dan NIKL
6. Meskipun harga logam meningkat akibat kebijakan peningkatan suku bunga oleh The Fed, tiga perusahaan logam di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan CTBN, GDST dan LION
7. Adanya penurunan pertumbuhan penjualan dari beberapa perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya seperti Pt. Jakarta Kyoei Steel Tbk., PT Lion Metal Works Tbk. dan PT. Citra Tubindo Tbk. diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh tiga variabel yaitu Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Manajemen Laba pada Kinerja Keuangan Perusahaan. Pengambilan dan pengolahan data dengan metode Dokumentasi yang didapat dari laporan keuangan masing – masing perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub sektor Logam yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub sektor Logam yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub sektor Logam yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam yang Terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai Struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi calon investor sebagai acuan dalam menganalisis keputusan akuntansi yang hendak dilakukan. Manfaat lain yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah dapat menjadi acuan penelitian sejenis dan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Struktur modal, Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba terhadap Kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2018.

b. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba terhadap Kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2018

c. Bagi eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pelaku investasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan mengantisipasi terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang sehingga para investor dapat lebih percaya diri dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

